PENERAPAN STRATEGI *ADAPTIVE REUSE* PADA MUSEUM DI KOTA MAGELANG DENGAN STUDI KASUS MUSEUM BPK RI

Habibah Astrid Larasati Mergwar[1] dan Putu Ayu Pramanasari Agustiananda[2]

[1] Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[2] Dosen Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

[1]Surel: 15512200@students.uii.ac.id

***ABSTRAK**: Sebagai peninggalan sejarah, keberadaan bangunan tua yang berada di kota Magelang memiliki banyak potensi. Hal ini terlepas dari kondisinya yang nyaris hancur karena terbengkalai. Melalui konsep Adaptive Reuse, bangunan-bangunan tua tersebut bisa dimanfaatkan menjadi sesuatu dengan fungsi baru. Hal baru tersebut bisa mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan, baik dari sudut ekonomi, budaya, dan sosial. Adaptive Reuse ini akan difungsikan kembali dengan peran yang sesuai zaman sekarang, namun tetap melestarikan bangunan asli yang merupakan bagian dari sejarah. Yangmana konsep ini telah banyak digunakan sebagai strategi, dan beberapanya mengalami perubahan fungsi menjadi Museum. Fungsi ini dinilai lebih relevan dalam perkemabangan zaman. Museum berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan manusia semakin membutuhkan bukti-bukti otentik mengenai catatan sejarah kebudayaan. Indonesia memiliki banyak museum yang ada dan tersebar di Indonesia. Saat ini minat akan museum di dunia, baik museum ilmu pengetahuan maupun museum sejarah tengah mengalami peningkatan. Kesadaran untuk memperbanyak museum di Indonesia dengan pembangunan dan pengembangan pun semakin meningkat. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui, mempelajari strategi penerapan konsep adaptive re-use pada bangunan-bangunan tua yang dilestarikan dengan konsep tersebut, dari segi penerapannya yang telah diubah menjadi fungsi bangunan museum. Dengan berpedoman pada UU No.11 Tahun 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya apakah penerapan adaptive-reuse ini dalam penerapannya pada fungsi baru telah sesuai dengan point-point yang akan menjadi tolak ukur kriteria perubahan pada bangunan Cagar Budaya Museum BPK RI di Kota Magelang.*

Kata kunci: Konservasi, Bangunan Cagar Budaya, *Adaptive-reuse*, Museum BPK RI

PENDAHULUAN

Kawasan bersejarah adalah identitas sebuah kota yang memiliki peranan penting dalam pertumbuhan kota yang terbentuk oleh suatu peradaban budaya. Dengan hilangnya bangunan kuno bersejarah, lenyaplah pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Sidharta dan Budhihardjo, 1989). Pelestarian bangunan tua merupakan suatu pendekatan yang strategis dalam pembangunan kota, karena pelestarian menjamin kesinambungan nilai-nilai kehidupan dalam proses pembangunan. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar, apakah dengan cara menghidupkan kembali fungsi lama ataukah dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan seperti yang dimaksud dengan konsep *adaptive re-use* yang umumnya sering dikaitkan dengan konservasi untuk mewadahi kebutuhan dan meningkatkan nilai ekonomi bangunan sesuai perkembangan zaman. Beberapa negara di dunia, sudah cukup lama menggunakan adaptive re-use sebagai upaya menyelamatkan aset bersejarah dan dapat dikategorikan berhasil. Salah satu bangunan yang relevan dengan konsep adaptive re-use ini adalah Museum. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulaunya kaya akan sejarah dan ragam kebudayaannya, Indonesia seharusnya punya museum lebih banyak. Jumlah museum Indonesia mungkin masih minim. Namun, saat ini

kesadaran untuk memperbanyak museum semakin meningkat. Indonesia memiliki ratusan museum baik yang dikelola pemerintah, swasta maupun perorangan. Dalam karya tulis ilmiah ini penulis memilih untuk meneliti pelestarian yang dilakukan dengan konsep adaptasi atau *adaptive re-use* pada bangunan-bangunan tua di Kota Magelang. Kota Magelang dipilih karena merupakan salah satu kota yang memiliki identitas kuat dari segi sejarahnya yang memiliki banyak peninggalan bangunan tua. Saat ini tengah mengalami perkembangan yang pesat, tetapi dalam perkembangannya tidak melupakan keberadaan bangunan-bangunan dan kota tua yang ada di dalamnya. Kota Magelang sendiri juga memiliki banyak museum yang beberapa di antaranya merupakan adaptasi dari bangunan tua. Di Magelang ada beragam jenis museum, Misalnya museum sejarah dan gabungan seni/kontemporer seperti museum BPK RI. Secara umum antusiasme masyarakat terhadap museum-museum yang terdapat di Kota Magelang cukup baik.

Dalam mempertahankan keaslian suatu bangunan Cagar Budaya dalam penerapan adaptive-reusenya terdapat aturan yang dijelaskan berdasarkan point-point tolak ukur atau kriteria penerapannya pada bangunan Cagar Budaya berdasar pada UU No. 11 Tahun 2010. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui, mempelajari, dan membandingkan penerapan konsep *adaptive re-use* pada bangunan-bangunan tua yang dilestarikan dengan konsep tersebut menjadi fungsi baru berupa museum di Kota Magelang berdasarkan kesesuaiannya dengan kriteria penerapan adaptive-reuse pada bangunan cagar budaya.

STUDI PUSTAKA

Dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (*renew*) ,memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaur ulang kembali(*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*).

Jenis kegiatan pelestarian dan tingkat perubahan

Highfield(1987: 20- 21) menjabarkan tingkat perubahan pada tindakan pelestarian dalam tingkatan yang akan digunakan sebagai acuan seberapa jauh batasan proses adaptasi, yakni:

1. Perlindungan terhadap seluruh struktur bangunan, besertadengan subbagian-bagian penyusunnya, dan memperbaiki finishing interior, utilitasbangunan, dansarana-prasarana. Dalam tingkat pelestarian yang paling rendah, perubahanyang memungkinkan terjadi adalah perbaikan tangga eksisting untuk disesuaikan dengan kebutuhan lift, penggunaan sistem penghawaan buatan sederhana yang dikombinasikandengan penghawaan alami;
2. Perlindungan terhadap seluruh selubung eksterior bangunan,termasuk atap dan sebagian besar interiornya, dengan perubahan kecil pada struktur internal,dan memperbaiki finishing interior, utilitas bangunan, dan sarana saniter. P
3. Perlindungan terhadap seluruh selubungeksterior eksisting, termasuk atap, dengan perubahan besar pada struktur internal sertaperbaikan finishing, utilitas, dan sarana saniter.

Umumnya opsi 1, 2, dan 3 adalah opsi yang paling umum digunakan mengingat bahwa opsi-opsi tersebut paling efisien dalam segi pembiayaan. Teori ini akan diganakan dalam menganalisis perubahan yang terjadi pada bangunan.

Adaptasi Cagar Budaya Sebagai Museum *(Adaptive Reuse)*

UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 dan Peraturan Daerah Kota Magelang Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Cagar Budaya di Kota Magelang, menjelaskan Adaptasi sebagaimana dimaksud dilakukan dengan:

a. mempertahankan nilai-nilai yang melekat pada Cagar Budaya;
b. menambah fasilitas sesuai dengan kebutuhan;
c. mengubah susunan ruang secara terbatas; dan/atau
d. mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya.

Harus dipertahankan kelestariannya dengan menampung fungsi baru dan penambahan secara selektif tanpa merusak wajah atau bentuk aslinya dari suatu bangunan atau kawasan (M. Joachim, 2002), dan dengan prinsip change only as much as necessary as little as impossible (Burra Charta).

Konsep Nilai Penting Bangunan Cagar Budaya

Dalam "Burra Charter" *The Australian ICOMOS Charter for Conservation of Places of Cultural Signifinace,* yang dimaksud dengan *cultural significance* adalah estetik, sejarah, ilmu pengetahuan, nilai sosial untuk masa lalu, sekarang atau generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Terletak pada Museum BPK RI yang terletak di komplek eks Karesidenan Kedu. Jln. P.Diponegoro No.1 Kota Magelang, Jawa Tengah 56117.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kasar atau data awal yaitu digunakan studi literatur melalui media cetak: buku, surat kabar, laporan penelitian dan sebagainya; media elektronik: internet, televisi dan sebagainya.

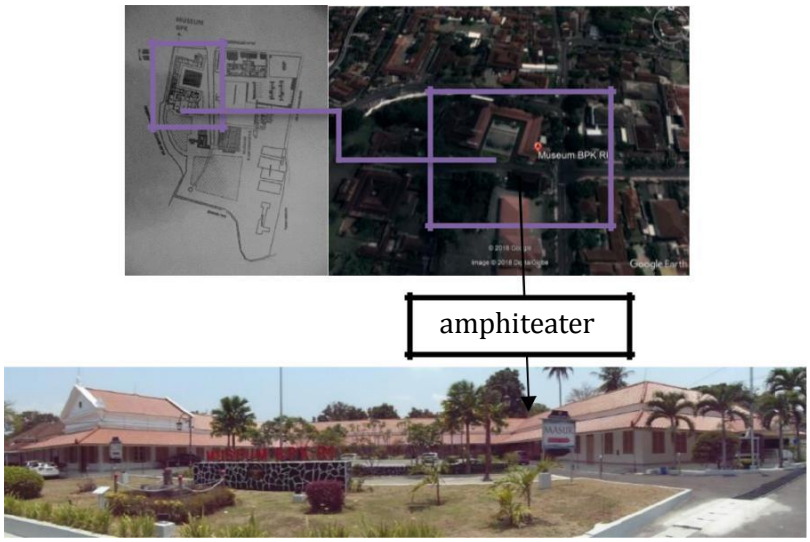
a. Studi literatur tentang museum-museum di Kota Magelang yang memiliki unsur *adaptive re-use* di dalamnya.
b. Teknik selanjutnya menggunakan observasi langsung agar lebih spesifik dalam pencarian data dengan mengamati kawasan langsung yang berhubungan dengan objek penelitian sehingga dapat memperoleh data lapangan secara riil dan nyata untuk digunakan sebagai pertimbangan isu yang digunakan.
c. Wawancara langsung terhadap narasumber sehingga didapatkan data dan masukan sebagai gambaran terhadap objek penelitian.
d. Data yang dikumpulkan berupa foto-foto bangunan, denah, serta informasi terkait bangunan.

Analisis Data

a. Teknik analisis data secara deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data.
b. Mengambil Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks bangunan Museum berada di kompleks karesidenan kedu Bersama dengan Museum Diponegoro. bangunan ini termasuk bangunan Cagar budaya dengan gaya indische. Bangunan merupakan bangunan 1 lantai dilengkapi dengan amphitheater di tengah bangunan yang digunakan sebagai tempat berkumpul ketika Museum mengadakan kegiatan seperti pelatihan fotografer, pemutaran film, dan workshop lainnya. Museum termasuk tipologi museum khusus milik BPK RI. Dengan konsep penataan interior yang modern.



Gambar 1.Landscape bangunan

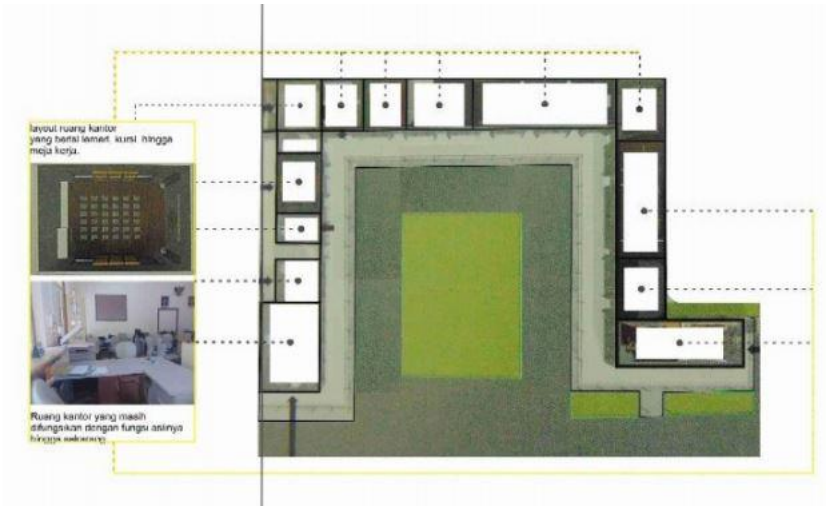
a. Bagian Depan (Fasad)



Gambar 2. Fasad Museum BPK RI

Bangunan mempunyai sifat masif dengan tata masa yang terkesan “tebal” dan dimensi jendela relatif besar. Bagian teras ditambahkan ramp untuk mempermudah akses bagi difable. Warna bangunan dipertahankan, penggantian material hanya pada pelapisnya seperti tegel dan genteng yang telah diganti, namun untuk pintu jendela dan kolomnya masih dipertahankan.

b. Denah dan Ruang-ruang dalam Museum



Gambar 3. Denah awal kantor karesidenan kedu sebelum menjadi museum BPK RI.



Gambar 4. Denah sesudah menjadi museum BPK RI.

Analisis Nilai penting bangunan Cagar Budaya di Kota Magelang

Nilai penting Museum BPK RI yang berada pada Kawasan Cagar Budaya Kedutaan Kedu

- *Nilai Penting Sejarah*

  Bangunan ini merupakan bangunan tua yang bersejarah yang merupakan Eks Rumah Dinas Residen Kedu Eks yang terletak di Jl. Diponegoro No.1 Magelang. Bangunan ini diprakarsai oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, dirancang oleh J.C Schulze, dan dibangun oleh masyarakat pribumi Magelang.

Pada tahun 1869, Magelang merupakan wilayah administratif kabupaten di bawah Keresidenan Kedu. Kabupaten Magelang terdiri atas beberapa distrik yaitu Minoreh, Bandongan, Magelang, Ngasinan, Ballak, Probolinggo, dan Remaneh (Veth, 1869). Daerah ini sangat subur dan dilalui oleh sungai Bengawan Solo serta dikelilingi oleh perkebunan tembakau (Surat Keterangan Cagar Budaya Kedu Nomor. 432/5861: 2017: 3)

Bangunan ini ditetapkan dapat dikatakan sebagai Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota, karena mewakili masa gaya yang khas, tingkat keterancamannya tinggi, jenisnya sedikit; dan/atau, dan jumlahnya terbatas.

Eks Rumah Dinas Residen Kedu ini dibangun pada tahun 1813, sehingga usianya sekitar 209 tahun. Gaya bangunan tersebut termasuk bangunan langka karena bergaya arsitektur empire style yang telah dikembangkan ke arsitektur Indis yang berkembang pada pertengahan abad ke-19.

Arti penting bagi sejarah terutama memberikan sumbangan data-data untuk ilmu sejarah, arkeologi, dan arsitektur berdasarkan data sejarah bangunan ini.

- *Nilai Penting Ilmu Pengetahuan*

  Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi, keberadaan sumberdaya budaya di Kawasan ini berupa fasilitas Pendidikan (museum) dapat digunakan

untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang penggunaan museum ini, dan ilmu pengetahuan tentang Badan Pemeriksa Keuangan. Dari perspektif Arsitektur, bangunan hasil adaptive reuse ini yang telah berubah fungsi dari bangunan fungsi lama keresidenan menjadi bangunan museum sehingga dapat menjadi pembelajaran bagaimana cara melayout ruang pada bangunan Cagar untuk kepentingan desain merupakan objek kajian yang menarik. Jenis konstruksi dan cara penanganan kerusakan bangunan ini menarik untuk dipelajari lebih lanjut.

- *Nilai Penting Pendidikan*

  Sebagai sumberdaya budaya yang masih *in situ,* Kawasan keresidenan kedu ini memang berpotensial untuk dijadikan *Site Museum.* Sebagai museum, keberadaannya selain sebagai sarana informasi kesejarahan, juga sebagai sarana pendidikan dan media pembelajaran untuk generasi muda.

Perubahan yang terjadi karena perubahan fungsi (*Adaptasi*)

Perubahan fungsi bangunan menjadi fungsi bangunan museum. Berdasar kriteria kebutuhan museum menurut ICOM yang dijadikan tolak ukur perubahan fungsi kebutuhan museum, antara lain: organisasi dan kebutuhan ruang, pencahayaan, dan elemen pendukung lainnya (penghawaan dan akustik).

Fungsi awal : Kantor

Museum dipisah peruangan atau persegment, fungsi ruang yang paling ujung digunakan sebagai kantor. Dengan massa bangunan letter U menghadap barat dengan taman yang digunakan sebagai amphitheater dibagian inner corner, open space ini biasa digunakan untuk event atau kegiatan museum seperti workshop photoghraphy dan workshop tentang bangunan cagar budaya yang biasanya diselenggarakan oleh pihak museum untuk menarik minat orang mengunjungi museum, acara ini terbuka untuk umum dan tidak dipungut biaya apapaun, termasuk ketika hendak memasuki atau mengunjungi museum dihari biasanya.

Tabel 1. perubahan yang terjadi pada museum BPK RI karena mengalami perubahan fungsi (*adaptasi*).

No.	Bagian yang mengalami perubahan dan kebutuhan berdasar fungsi baru (museum)	Perubahan yang terjadi (berubah)	Deskripsi
1.	Organisasi dan kebutuhan ruang	Bentuk ruang tetap sama tetatpi Layout Berubah	Ruang awal sebagai kantor kini berubah menjadi ruang pameran. Sehingga butuh perubahan pada layoutnya.
2,	Pencahayaan	Berubah	Beberapa jendela tidak difungsikan untuk memaksimalkan cahaya alami masuk. Sehingga lebih banyak jendela yang ditutup.
3.	Elemen pendukung lainnya (penghawaan, akustik)	Berubah	Dibutuhkan penghawaan buatan didalam ruang karena fungsi bukaan yang awal tidak dimaksimalkan, beberapa ruangan

			jadi lebih tertutup untuk keperluan akustik

Sejauh mana perubahan ini (*Adaptasi)* memengaruhi nilai penting atau bagian yang memiliki nilai penting dan prinsip prinsip penerapan adaptasi bangunan berdasarkan Burra Charta dan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010.

Karakter Visual Bangunan BPK RI

- **Fasade, Warna, Tekstur, dan Material.**



Gambar 6. (Fasade) asli bangunan museum BPK tahun 1813-1921.



Gambar 7. (Fasade) bangunan museum BPK RI sekarang tahun 1999-2018.

Bangunan Eks rumah dinas Residen Kedu ini dibangun paa tahun 1813-1921 (kantor karesidenan kedu) kemudian digunakan untuk kantor BPK RI (1999-1997) hingga kini dijadikan museum BPK RI (2016 -2018). Bangunan ini dirancang dengan gaya arsitektur indis yang masih dipertahankan dengan aslinya dapat dilihat pada fasadenya. Dengan warna bangunan khas bangunan colonial putih tulang, dengan tekstur halus pada dindingnya.



Kemudian lantainya yang sudah diganti material keramiknya dapat dilihat perbedaannya pada salah satu ruang pameran (R.Titik Nol). Terdapat luasan ruangan asli tanpa partisi dan dengan wujud asli material sebelum diganti yang dibuka sedikit bersanding dengan ruangan yang sekarang telah dirubah (keramiknya) sebagai perbaikan finishing interior.	Material bangunan tetap dipertahankan aslinya tidak ada yang diganti kecuali Atap yang mengalami kerusakan minor diganti gentengnya. Tegakan (kolom) yang menahan beban atap pada teras bangunan diubah warnanya semula putih menjadi merah.mengikuti warna atap.

Gambar 8. perubahan pada material bangunan yang mengalami perubahan adaptasi pada museum BPK RI.

- **Atap**



Gambar 9. (Atap) gaya dan benuk atap yang mengalami perubahan adaptasi bangunan museum BPK RI.

Perpaduan antara gaya empire style dan gaya lokal. Gaya lokal dapat dilihat dari atap bangunan yang berbentuk limasan.

- **Gaya Pintu dan Jendela**



Selain itu bangunan ini juga bergaya tropis dengan ventilasi banyak dan besar. juga memiliki teras pada bagian depan dan belakang	fungsi-fungsi yang disesuaikan dengan iklim tropis. Hal in terlihat dari adanya bangunan veranda (beranda) di bagian depan dan belakang, ada pintu rangkap yang satu pintu krepyak (jalusi), yang satu pintu yang menggantung yang dapat diayun yang tinggi dan lebar.

Gambar 10. gaya pintu dan jendela yang mengalami perubahan adaptasi pada museum BPK RI.

Eks Bangunan rumah dinas Residen Kedu merupakan bangunan bergaya empire style yang juga bergaya tropis dilihat dari bentuk dan model ventilasinya yang besar dan banyak. Semua bukaan pada bangunan hingga kini masih dipertahankan tanpa perubahan, namun beberapa fungsinya tidak digunakan secara maksimal dan hanya ditutup karena digunakan untuk ruang pameran yang didalamnya sudah disetting dengan pencahayaan dan penghawaan buatan.

- **Jalan masuk dan pintu masuk**



Perbedaan antara interior dan eksterior pada bangunan dapat dilihat melalu pintu masuk.	Alur jalan masuk menuju ruang pameran mengikuti koridor/ selasar di di depan ruang. Selasar mengikuti bentuk bangunan U.

Gambar 11. Alur, jalan dan Pintu masuk yang mengalami perubahan adaptasi pada museum BPK RI.

Posisi suatu jalan masuk dan makna arsitektonis yang dimilikinya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut, sedangkan pintu masuk menjadi tanda transisi dari bagian publik (eksterior) ke bagian privat(interior) (Krier, 2001: 137);

- **Dinding**



Finishing interior halus dengan cat. Warna asli bangunan di interior tetap dipertahankan. Untuk bagian yang

Layout interior ruang pameran dalam museum menggunakan dinding partisi yang beberapanya menutupi dinding asli tidak terjadi perubahan pada n material ruangan asli.

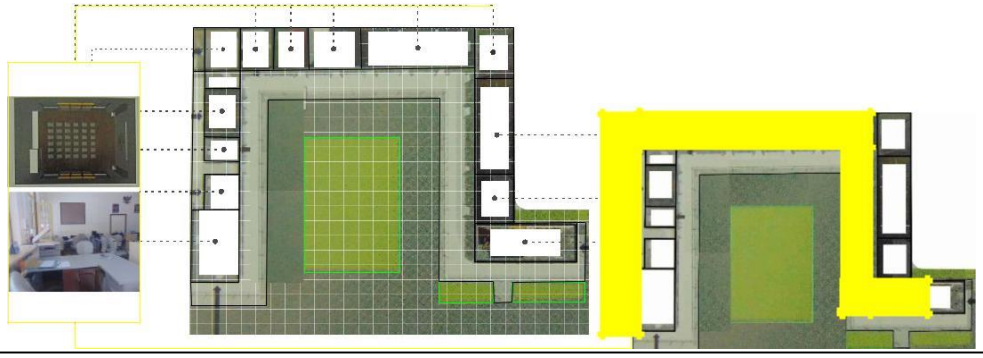


Selubung dinding eksterior bangunan difinishing dengan cat yang rutin dilakukan. Terdapat kolom yang menonjol dengan penyusunan batu vertical yang memberi efek tekstur pada selubung eksterior.

Gambar 12. Dinding yang mengalami perubahan adaptasi pada museum BPK RI.

Dinding adalah salah satu elemen fasad bangunan yang memperkuat ciri dan karakter suatu bangunan. Permukaan finishing suatu dinding dapat memperkuat karakter suatu bangunan.Penyusunan dinding dengan lapisan batu memiliki nilai teknis dan estetis tertentu dibandingkan dengan dinding dengan penyelesaian standar; dan untuk interior dapat menggunakan variasi partisi namun tidak mengubah bentuk asli dinding bangunan.

- **Denah dasar dan bentuk bangunan**



Denah awal bangunan hingga sekarang tidak ada yang berubah bentukan hingga susunan ruangnya tetap hanya fungsi ruang yang semula kantor berubah menjadi ruang inti dan penunjang museum.



Pada enterence bangunan terdapat sedikit perubahan yaitu penambahan jalur aksesible untuk difable berupa ram.

Gambar 13. Denah dasar dan bentukan bangunan yang mengalami perubahan adaptasi pada museum BPK RI.

Denah lantai berbentuk U: Bentuk bangunan U memiliki karakter yang kuat: simetri yang jelas dengan pusatnya yang dominan. Pusat ini yaitu halaman atau taman di tengah bangunan menghadap digunakan sebagai ampiteater.

Keseluruhan Bangunan hingga sekarang terawat dan tetap mempertahankan bentuk bangunan aslinya, untuk bangunan bagian interiornya hanya menggunakan partisi sehingga ketika dinding partisi diangkat, bentuk asli ruang dalam bangunan tetap terjaga. Untuk kerusakan yang terjadi pada bangunan ditangani dengan renovasi mikro seperti pada dinding menaglami penggantian cat rutin dengan warna menyesuaikan bangunan aslinya, untuk bagian lantai tegel teras bangunan yang sudah diganti dan pada bagian atap menggunakan atap genting yang sudah diganti denagn tetap memperhatikan dan menyesuaikan bangunan asli disekitarnya.

Tabel 2. Kesesuaian prinsip penerapan adaptasi bangunan berdasarkan prinsip Burra Charta dan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010

Museum BPK RI	Bangunan colonial (indische)	Mempertahankan nilai-nilai	Seluruh perubahan bangunan sudah mempertahankan nilai-nilai penting bangunan baik nilai arsitektural, ekonomi, dan sejarah bangunan.
		Menambah fasilitas sesuai kebutuhan	Fasilitas yang ditambahkan sudah sesuai yaitu ruang cafetaria dan souvenir namun masih menggunakan ruangan yang ada tanpa tambahan ruang. Kemudian tambahan akses untuk difabel berupa ram.
		Mengubah susunan ruang secara terbatas	Perubahan riang sesuai. Digunakan dinding penyekat berupa partisi untuk mengubah susunan ruang seuai tema pameran, tanpa mengubah ruang aslinya. Sehingga ruangan lebih fleksibel.
		Mempertahankan gaya, dan konstruksi aslinya.	Bangunan menggunakan gaya arsitektur indis yang bercampur dengan tropis. Dengan konstruksi dinding tebal. Gaya ini serta

			konstruksi tetap dipertahankan tanpa adanya perubahan serta penambahan apapun pada selubung fasadnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan tingkat perubahan (*Adaptasi)* yang memengaruhi nilai penting atau bagian yang memiliki nilai penting yang diterapkan pada kedua bangunan sebagaimana uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, serta analisis data dan kesimpulan data, maka:

a. keduanya dikatakan hanya mengalami perubahan minor. Dengan pendekatan adaptasi umum tingkat 1 hingga 3 yang paling efisien dalam segi pembiayaan. Serta perubahan bersifat reversible atau fleksibel sehingga dapat dikembalikan kewajah semula ketika elemen pendukung (sekat-sekat non structural) yang digunakan sebagai pemisah ruang dilepas.
b. Dilihat dari perubahan fungsi kedua bangunan tersebut berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip penerapan adaptasi bangunan Burra Charta dan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010. Maka, dapat disimpulkan bahwa kedua bangunan ini telah menerapkan pendekatan *Adaptive Reuse* yang sesuai prinsipnya pada alih fungsi penggunaan bangunan ini dari fungsi sebelum dan sesudahnya menjadi Museum sudah memenuhi prinsip penerapan pada bangunan Cagar Budaya yang berlaku yaitu as little as possible dan as much as necessary.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini penulis memberikan saran-saran berdasarkan apa yang telah penulis ketahui terhadap penerapan strategi *adaptive-reuse* pada museum di kota Magelang dengan studi kasus (Museum Oei Hong Djien, dan Museum BPK RI) adalah:

a. Bangunan Cagar Budaya yang menerapkan konsep ini harus memiliki sifat reversible atau dapat dikembalikan kembali ke bentuk semula.
b. Untuk permainan ruang dalam dapat menggunakan partisi yang tidak mengubah struktur asli sehingga ruang display dapat dimainkan lebih atraktif dengan permainan plafon yang dinaik turunkan dan partisi yang digunakan.
c. Elemen yang mengalami kerusakan minor dapat di perbaiki dengan mempertahankan material yang semula atau diganti dengan material baru yang tetap merepresentasikan fasad asli.
d. Untuk penambahan bangunan jika dibutuhkan bangunan baru berdampingan dengan bangunan lama sebagai pendukung dapat menambahkan pendekatan infill desain atau memberi kombinasi yang tetap selaras dan mendukung fasad bangunan utama.

DAFTAR PUSTAKA

AHA Blogweb. Ilmu Dasar. 2017. Museum : Pengertian, Sejarah, Fungsi, Jenis. http://www.ilmudasar.com/2017/12/Pengertian-Fungsi-Macam-Macam-Museum-adalah.html. (diakses 8 September 2018).

Fahri Muhammad Abror. 2017. Tipologi Museum.https://fachrimuhammadabror.wordpress.com/2017/01/28/tipologi-museum/. (diakses 8 September 2018).

Mohammad Zakaria. 2015. Persyaratan Berdirinya Museum.http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011/08/persyaratan-berdirinya-museum.html. (diakses 12 September 2018).

Bagus Kurniawan, Edzan Raharjo. DetikNews. 2017. 400 Pengelola Museum Bahas Permuseuman di Indonesia.https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3502978/400-pengelola-museum-bahas-permuseuman-di-indonesia. (diakses 12 September 2018).

Kompas.com. 2015. Seluruh Museum Di Indonesia Harus Diberdayakan.https://travel.kompas.com/read/2015/10/24/194800027/Seluruh. Museu m.di.Indonesia.Harus.Diberdayakan. (diakses 12 September 2018).

Museum BPK RI. 2017.http://museum.bpk.go.id/. (diakses 9 Oktober 2018).

Muhammad Zakaria. 2011. Ruang-Ruang Museum.http://belajaritutiadaakhir.blogspot.com/2011/08/ruang-ruang-museum.html. (diakses 18 Oktober 2018).

Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: GrahaIlmuHastijanti, R. 2008.AnalisisPenilaian Bangunan Cagar Budaya.http://saujana17.wordpress.com/2008/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya.html.(diakses 12 Desember 2018)

Highfield,D. 1987.Rehabilitation and Re-use of Old Building.London: E. & F.N. Spon.ICOMOS. 1981.Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance.http://australia.icomos.org/wpcontent/uploads/BURRA_CHARTER.pdf. (diakses 12 Desember 2018)

Kerr, R.J.1982.Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda.http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html.(diakses 13 Desember 2018)